

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu pihak internal dan eksternal (Naseer dan Parulian, 2006). Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang disajikan dan merupakan bagian penting yang saling melengkapi. Pada praktiknya yang menjadi fokus perhatian pihak eksternal adalah laba perusahaan yang terdapat pada laporan laba rugi (Saidi, 2008). Manajer menyadari hal ini, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya). Bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah tindakan perataan laba.

Laba merupakan salah satu informasi yang potensial yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan, informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang bertujuan untuk menilai

kinerja manajemen, meramal laba dan menaksir resiko dalam berinvestasi (Kirshenheiter dan Melumad (2000) dalam juniarti Corolina, 2005).

Subekti (2008) dalam Dewi (2010) menyebutkan bahwa perhatian investor sering kali hanya berpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan salah satu caranya adalah dengan melakukan perataan laba. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal yaitu dengan anggapan bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah. Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. perataan laba dilakukan untuk meningkatkan relasi-relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen.

Perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil (Fudenberg dan Tirole dalam Hasanah, 2007). perataan laba lebih disebabkan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya manajemen akan

memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (Novita, (2009) dalam Aji dan Mita, 2010).

Menurut Hepwort (1996) dalam Salno dan Baridwan (2000), mengungkapkan bahwa manajemen termotivasi melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis yaitu: Mengurangi jumlah pajak terutang, sebagai bentuk peningkatan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula, sebagai jembatan penghubung antara manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam akan memberikan kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, Sebagai siklus peningkatan dan penurunan laba dapat dibandingkan dengan gelombang optimism dan pesimisme dapat diperlunak.

Kebutuhan tentang informasi laba yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya menjadi sangat penting karena informasi laba yang sangat berguna bagi beberapa pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Manajemen selaku pihak yang mengelola perusahaan adalah pihak yang berkewajiban menyusun laporan keuangan. Dilain pihak pemegang saham, kreditor, pemerintah sebagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan informasi laba yang ada dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Informasi laba

bagi kreditor berguna untuk mengambil keputusan dalam masalah pemberian pinjaman bagi perusahaan, sedangkan bagi pemerintah berguna dalam penetapan besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Praktik perataan laba menjadi perdebatan berbagai pihak. Oleh sebagian pihak praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi dilain pihak menganggap bahwa perataan laba sebagai tindakan wajar karena tidak melanggar standar akuntansi, meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan *Dividend Payout Ratio*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan, karena sesuai dengan hipotesa biaya politik bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan regulator dan masyarakat kepada

perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Carlson dan Bathala, (1997) dalam Aji dan Mita (2010) dan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Carolina (2005) menyimpulkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba hasil penelitian ini konsisten dengan Jin dan Machfoed (2009).

Laba yang terlihat stabil setiap periode menggambarkan bahwa kinerja perusahaan juga stabil setiap periodenya serta menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghadapi resiko, termasuk resiko dalam perjanjian hutang. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai resiko yang tinggi pula maka laba yang dihasilkan perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba supaya laba perusahaan terlihat stabil. Hal ini dikarenakan untuk meyakinkan investor bahwa resiko yang mereka hadapi rendah, sehingga investor tidak akan mengambil modalnya pada perusahaan tersebut. Hal tersebut menjadi penting, karena investor adalah pihak yang cenderung menolak resiko. Jadi semakin tinggi resiko keuangan akan semakin tinggi pula tindakan perataan laba penelitian ini sejalan dengan Aji dan Mita (2010) serta Suranta dan Merdistuti (2004) yaitu resiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Carolina (2005) menyimpulkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba hasil penelitian ini konsisten dengan Jin dan Machfoed (2009).

Susanto (2008) yang menemukan bahwa resiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Tujuan dari perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan di bursa saham merupakan indikator nilai perusahaan. Harga saham perusahaan yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang juga tinggi. Dalam menghasilkan nilai perusahaan tinggi, manajemen harus mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam setiap periode. Pada umumnya, dalam menilai kinerja sebuah perusahaan para investor lebih memfokuskan perhatiannya pada laba yang dihasilkan perusahaan dalam setiap periode. Dengan menjaga konsistensi atau kestabilan laba pada setiap periode maka nilai perusahaan tetap terjaga dan dapat menarik investor lebih banyak lagi. Selain itu, pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus maka manajer akan selalu berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik setiap periodenya untuk memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. Penelitian yang dilakukan oleh Bitner dan Dollan dalam Marwati (2007) menyebutkan bahwa *income smoothing* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Aji dan Mita (2010) yang menemukan bahwa nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba.

Penelitian tentang kepemilikan manajerial yang dilakukan Suranta dan Merdistuti (2005) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan

Sedangkan penelitian yang dilakukan Smith dalam Siallagan dan Machfoedz, (2006), menemukan bahwa *income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya. Menurut Brochet dan Gildao, (2004) dalam Aji dan Mita (2010), manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya, dengan demikian memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan.

Struktur kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Jika persentase jumlah saham yang beredar di masyarakat banyak, semakin kecil kemungkinan perusahaan akan melakukan praktik perataan laba karena perusahaan akan menjaga citra perusahaan dimata pihak eksternal (investor dan calon investor), penelitian ini sejalan dengan Herni dan Susanto (2008). Sebaliknya, menurut Michelson *et al* (2000), dalam Aji dan Mita (2010) menyimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutedjo (2010).

*Dividend Payout Ratio* juga merupakan salah satu faktor yang

dipengaruhi oleh tindakan perataan laba. Perusahaan yang

menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah jika terjadi fluktuasi di dalam laba. Dengan demikian hubungan *dividend payout ratio* dengan *Income Smoothing* adalah positif, karena suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan Agus Purwanto (2005) dan Igan Budiasih (2009). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2007) yang menemukan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul penelitian yang diajukan adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktek Perataan Laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”** Alasan dilakukannya replikasi penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba karena adanya ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, maka mendorong peneliti untuk melakukan



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah Profitabilitas memiliki pengaruh positif pada praktek perataan laba?
2. Apakah Risiko keuangan memiliki pengaruh positif pada praktek perataan laba?
3. Apakah Nilai perusahaan memiliki pengaruh positif pada praktek perataan laba?
4. Apakah struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif pada praktek perataan laba?
5. Apakah struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh negatif pada praktek perataan laba?
6. Apakah *Dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif pada praktek perataan laba?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba.
2. Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba.
3. Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba.

4. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba.
5. Struktur kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap praktek perataan laba.
6. *Dividend payout ratio* yang berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori yang berkaitan dengan akuntansi manajemen, akuntansi keuangan dan kajian perataan laba.
2. Bagi pihak lain yang berkaitan, penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi atau bahan rujukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan maupun untuk mengadakan penelitian lebih lanjut